

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN RASIONALISASI DALAM MENCEGAH DAN MENDETEKSI
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI**

Imang Dapit Pamungkas
Email: imangunikal@gmail.com

Fakultas Ekonomi UNIKAL

Abstract

This study focuses on prevention, kareena prevention is preventive measures that need to be done before the fraud occurs and can minimize the risks. This research will discuss about the determinants or fraud prevention measures, in particular the accounting fraud. The variables used in this study is religiosity, rationalization to be tested against the tendency of accounting fraud.

The population in this study were all final year accounting students s1 2012 University of Pekalongan force that has taken 120 semester credit system for the generation of students has undergone a process of learning and has got the maximum benefit from the teaching of accounting. The sample in this study were students s1, 6th semester study program Accounting University of Pekalongan.

Methods of data collection in this study using a survey method. This study uses the path analysis is used to analyze the pattern of relationships between variables in order to determine the influence directly or indirectly the independent variables (exogenous) on the dependent variable (endogenous). Benefits of path analysis is for an explanation of the phenomenon being studied or problems studied. The results of this study indicate that the first hypothesis Religiosity negatively affect acceptable rationalization, the second hypothesis Religiosity negative effect on the tendency of Accounting Fraud acceptable and third hypotheses Religiosity effect on the tendency of Accounting Fraud by Rationalization unacceptable.

Keywords: Religiosity, Rationalization, Accounting Fraud Trends

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara umum, akuntansi didefinisikan sebagai sistem informasi yang bertujuan untuk memberikan laporan kepada pihak-pihak berkepentingan atau pengguna Laporan Keuangan mengenai kondisi serta kinerja operasional dari suatu entitas. Sedangkan

menurut pengertian yang lebih komprehensif, Arens, dan Beasley (2003:18) mendefinisikan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, serta pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan perlakuan yang logis yang bertujua menyediakan informasi keuangan, yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa akuntansi berfungsi untuk menunjukkan informasi keuangan dari suatu entitas melalui pelaporan keuangan, dimana informasi tersebut mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Laporan keuangan juga dapat mengandung informasi lain yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan atau *stakeholder*, yakni efisiensi dan efektivitas kinerja operasional entitas, tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba maupun membayar hutang, tren pertumbuhan laba, tingkat pendapatan atau penjualan. Berdasarkan fungsi dan peranan laporan keuangan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam suatu entitas sering ditemukan praktik kecurangan laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi atau harapan dari *stakeholder* yang bersangkutan. Disamping itu, adanya benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham juga dapat mendorong terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan pihak-pihak tertentu. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi kewajaran dan keandalan dalam penyajian laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi bias, tidak akurat serta menyesatkan.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya di Amerika Serikat. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Penelitian yang dilakukan oleh *the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO 2004), kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan publik di Amerika Serikat memberikan konsekuensi negatif yang signifikan terhadap para investor dan eksekutif. Jumlah penipuan korporasi diperkirakan sekitar US\$ 600 juta per tahunnya dan hal ini mengakibatkan sangat berkurangnya kepercayaan investor di pasar modal. Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya

saham tetap diminati investor. Kasus Enron yang terungkap berimplikasi secara luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis di berbagai bursa efek, seperti di Amerika, Eropa sampai Asia. Sebagai respon atas kecurangan akuntansi di Enron dan beberapa perusahaan lainnya, pihak regulator Amerika Serikat menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik.

Kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata pemain bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Alison, 2006). Indikasi adanya kemungkinan kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain. Kecurangan akuntansi meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu (Thoyibatun, 2009). Contoh kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan adanya: kecurangan dalam laporan keuangan, penggelapan pajak, penggelapan aktiva, pencurian informasi, penyuapan. Kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas yang menimbulkan kerugian yang sangat besar hampir di seluruh industri.

Pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya. Pada tahun 2005 PT Sari Husada Tbk diduga melakukan pelanggaran menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. Pada bulan desember

2007 mengenakan sanksi denda kepada Direksi PT Agis Tbk terkait pemberian informasi yang secara material tidak benar dan pelanggaran atas laporan keuangan PT Agis Tbk (*Annual report* Bapepam-LK, 2007). Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah manipulasi laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (2006) dan Bank Century (2008). Disamping itu, berdasarkan data *Asia-Pacific Fraud Survey* tahun 2013 oleh KAP Ernst & Young, sebanyak 79% dari responden Indonesia menyatakan bahwa kasus kecurangan sudah tersebar luas, terutama pada kasus penyuapan dan korupsi. Dari hasil survei tersebut, responden menyatakan bahwa lemahnya pengendalian dan pengawasan juga turut mendorong terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Sebanyak 29% dari responden menyatakan bahwa praktik yang paling umum dilakukan adalah mendahulukan pengakuan pendapatan serta mengurangi biaya penyusutan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan di Indonesia masih cukup marak serta memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi. Motif dan metode yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (*perpetrators of fraud*) juga cukup bervariasi sehingga hal ini perlu diwaspadai oleh berbagai pihak, terutama adalah perusahaan. Upaya pencegahan, pendeteksian, dan audit investigasi merupakan serangkaian prosedur yang bertujuan untuk meminimalisir tindakan kecurangan.

Penelitian ini berfokus pada upaya pencegahan, karena upaya pencegahan merupakan tindakan preventif yang perlu dilakukan sebelum *fraud* terjadi serta dapat meminimalisir resiko yang ditimbulkan. Penelitian ini akan membahas seputar determinan atau upaya pencegahan tindakan kecurangan, khususnya kecurangan pada laporan keuangan. Basis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Albrecht (2012:120), karena dalam teori tersebut telah menjelaskan secara komprehensif bagaimana upaya pencegahan tindakan kecurangan, yakni menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan bantuan (*creating a culture of honesty,*

openness, and assistance) serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (*eliminating fraud opportunities*). Auditor perlu melakukan suatu tindakan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Ada banyak faktor yang digunakan auditor untuk dapat menganalisis dan mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik (Wilopo, 2006). Selain itu, perusahaan juga ingin mengurangi persepsi di mata para calon investor bahwa perusahaannya beresiko. Saham perusahaan mungkin akan dinilai lebih tinggi jika investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko yang rendah, karena mereka tidak akan khawatir perusahaan akan bangkrut. Untuk menciptakan persepsi yang baik tersebut, beberapa Perusahaan menggunakan strategi dengan melakukan penipuan. Kasus-kasus kecurangan akuntansi sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas topik ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap Rasionalisasi?
2. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi?
3. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi?

Manfaat

1. Memberi informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *Fraud* sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan dan mengenai tahapan dan cara dalam

- mendeteksi dan mencegahnya sedini mungkin.
2. Memberikan suatu sumbangsih bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya bidang *Fraud examination* dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa (umumnya) dan para akuntan (khususnya) mengenai prospek dari profesi *Fraud examiner* ini yang kian diperlukan guna meminimalisir kecurangan akuntansi.
 3. Memberikan informasi kepada masyarakat terkait eksistensi dari *Fraud examiner* dan instrumen *forensic accounting* yang bermanfaat dalam memperkecil ruang lingkup *Fraud*.
 4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

IAI (2009) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) *Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan* yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) *Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva* (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau

lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sutherland sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977: 40), menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih dalam dunia usaha di antaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan. Dari definisi-definisi di atas tampak perbedaan pengertian dari kecurangan akuntansi. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan. Sebaliknya Sutherland (1940) sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak *valid* atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan Akuntansi. Menurut Komisi Treadway (Hasnan *et al.*, 2013), kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya disebut *fraud* atau *ke* didefinisikan sebagai Kecurangan Akuntansi “tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material”. Ernst and Young LPP (dikutip oleh Nabila, 2013) menerangkan

bahwa menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi Glock dan Stark (1965)). Asumsi mengenai sulitnya pengukuran religiusitas mulai berkurang karena berkembangnya pengukuran religiusitas di bidang ilmu psikologi, teologi dan sosiologi. Religiusitas biasanya didefinisikan sebagai Glock dan Stark (1965):

- a. *Cognition (religious knowledge, religious belief)*
- b. *Affect*, yang berhubungan dengan *emotional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama
- c. Perilaku, seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran, membaca kitab suci, dan berdoa.

Beberapa operasionalisasi dari religiusitas sudah tersedia diantaranya *intrinsic* dan *extrinsic religiousness*). Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Pengukuran religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*
Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa dan sebagainya.
2. *Religious belief (the ideological dimension)*
Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya.

Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Nabi.

3. *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan

5. *Religious Effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Rasionalisasi

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009). Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*. Rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya tidak bersifat ilegal walaupun tindakan tersebut dinilai tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan di kemudian hari. Seseorang telah terbukti melakukan kecurangan, maka dia akan mencari alasan agar

ia tidak disalahkan. Hal ini biasa disebut dengan pembenaran atau *rationalization*. Faktor-faktor yang mendorong seseorang mencari pembenaran (*rationalization*) atas tindakannya melakukan *fraud*, antara lain :

1. Mencontoh atasan atau teman sekerja.
2. Merasa sudah berbuat banyak kepada organisasi/perusahaan.
3. Menganggap bahwa yang diambil tidak seberapa.
4. Dianggap hanya sekadar meminjam, pada waktunya akan dikembalikan

Kerangka Pemikiran

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penalaran moral, *judgment*, persepsi tentang etis dan tidak etisnya suatu permasalahan dengan tingkat religiusitas (Razzaque, 2002). Namun demikian sebagian besar peneliti tersebut *setting* diluar lingkungan akuntansi, hal inilah yang kemudian menjadi motivasi penelitian ini guna melihat pengaruh langsung religiusitas terhadap Rasionalisasi atas Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Religius personal merupakan titik awal untuk menemukan perbedaan *judgment* moral, karena ideologi religius memberikan banyak penjelasan mengenai *judgment* individu tentang salah dan benar (Rest et al., 1969). Dalam studi etika dari para manager bisnis, menyatakan lebih dari 100 manager bisnis yang ditanyakan mengenai apa arti etika bagi mereka, 25% mendefinisikan etika dalam pengertian religius seperti menyatakan etika adalah hal yang sejalan dengan agama dan 28% menyatakan etika adalah sesuai dengan *golden rule* yang dikonotasikan sebagai religius. Para peneliti kemudian mencoba melihat pengaruh positif religiusitas terhadap penalaran moral. Brown dan Annis (1978) menemukan tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan religiusitas, tetapi Alston (1971) menunjukkan hal yang sebaliknya. Penelitian Wimalasiri (2001) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skore penalaran moral antara individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih menjadi kontroversi peneliti menduga bahwa:

H1: Religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi

Brown dan Annis (1978) menemukan tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan religiusitas, tetapi Alston (1971) menunjukkan hal yang sebaliknya. Penelitian Wimalasiri (2001) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skore penalaran moral antara individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Hasil penelitian Barnett, Bass dan Brown (1996) juga menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi standar moral seseorang. Manusia yang memiliki level religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain (Hood et al, 1996), serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealisme seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

H2: Religiusitas akan berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam gaib. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan. Religiusitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu: aspek keyakinan terhadap ajaran agama, aspek ketaatan terhadap ajaran agama, aspek penghayatan terhadap ajaran agama, aspek pengetahuan terhadap ajaran agama dan aspek pelaksanaan ajaran agama. Religiusitas bukan hanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama saja namun juga perlu adanya pengamalan nilai-nilai tersebut. Kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-

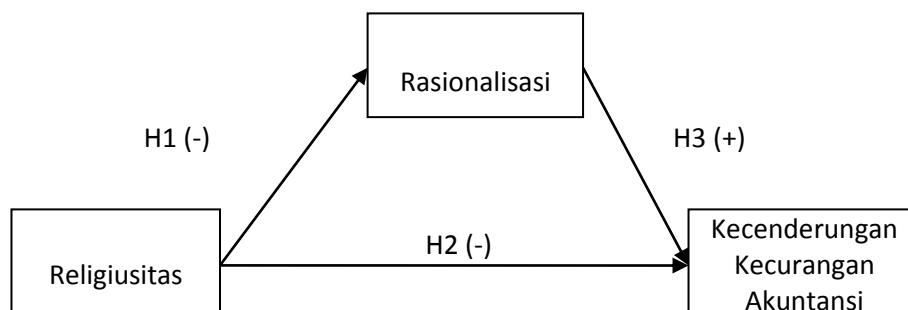
tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna dan arti dalam hidupnya. Berdasarkan argumen tersebut dengan adanya tingkat religiusitas yang semakin tinggi akan menurunkan tingkat rasionalisasi seseorang dikarenakan sudah terbiasa melakukan penghayatan terhadap ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Sebelum seseorang melakukan suatu tindakan yang mengarah kriminalitas maupun kecurangan

akuntansi maka seseorang akan melalui dilema kognitif akan menurunkan atau menaikkan pembenaran atau tingkat rasionalisasi. Jika tingkat rasionalisasi seseorang yang semakin rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan semakin menurun.

H3: Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui rasionalisasi.

Gambar 1

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi



Variabel Penelitian

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang, peristiwa atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi s1 tingkat akhir Universitas Pekalongan angkatan 2012 yang telah menempuh 120 sistem kredit semester karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa s1, semester 6 Program studi Akuntansi Universitas Pekalongan. Pemilihan mahasiswa semester 6 berdasarkan pertimbangan kemampuan memahami pelaporan keuangan pada mahasiswa semester 6 sudah cukup komprehensif. Penggunaan mahasiswa Akuntansi dalam penelitian akuntansi berperilaku juga telah banyak dilakukan. Houghton dan Hronsky (1993) mengemukakan

bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai struktur kognisi yang serupa dengan akuntan, auditor atau manajer sesungguhnya.

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Penyebaran kuesioner disebar dengan survey langsung yaitu mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

Metode Path Analysis

Model path analisis (analisis jalur) merupakan perluasan dari analisis regresi linier

berganda. Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2006: 174). Path analisis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Manfaat dari path analisis adalah untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti, prediksi dengan path analysis ini bersifat kualitatif, faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, serta dapat menelusuri mekanisme pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating, fungsinya memediasi antara variabel independen dengan variabel dependen. untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analisis*) Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta X_1 + e_1 \quad \text{Persamaan (1)}$$

$$Y_2 = \beta X_1 + Y_1 + e_1 \quad \text{Persamaan (2)}$$

Dimana :

Y_2 = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Y_1 = Rasionalisasi

X_1 = Religiusitas

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari SPAP, seksi 316 IAI, 2001. Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden.

Variabel Independen

Religiusitas

Allport (1967) membedakan religiusitas menjadi dua kelompok yaitu berorientasi

intrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas intrinsik menunjukkan bahwa agama dipikirkan secara seksama dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir. Individu yang memiliki religiusitas intrinsik akan menjunjung tinggi kemurnian hati, visi, pengertian dan komitmen yang memberikan makna pada ritual-ritual keagamaan. Agama dalam orientasi intrinsik memiliki kekuatan sendiri dan dalam ukuran tertentu memberi arah dalam hidup. Individu yang intrinsik memiliki kemampuan mengikut i nilai-nilai norma dan moral yang diyakininya. Mereka hidup dengan penuh percaya diri, mampu menerima kritik dengan baik dan mempunyai keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupan, karena hidupnya berpegangan pada agama dan memiliki prinsip dalam menjalankan agamanya. Pribadi yang berorientasi pada religiusitas intrinsik akan memiliki kesadaran akan nilai-nilai dan norma-norma agama dengan menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai serta norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Religiusitas ekstrinsik memandang bahwa agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang berpusat pada diri sendiri. Pribadi yang memiliki religiusitas ekstrinsik akan tergerak bila ada faktor eksternal (luar) yang bersifat duniawi memengaruhi dirinya.

Berdasarkan Hasil Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik memiliki kemampuan menjelaskan perilaku seseorang atau dengan kata lain religiusitas intrinsik konsisten dengan perilaku (Deci dan Ryan, 1987; Trimble, 1996). Religius intrinsik juga dikatakan sebagai *master motive* dalam kehidupan (Allport, 1967). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah religiusitas yang berorientasi intrinsik. Setelah itu dibuat skala likert 1-5.

Rasionalisasi

Rationalization (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan

yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Rasionalisasi dikembangkan dari Skousen *et al.*, (2009) dengan Skala Likert 1 – 5

digunakan untuk mengukur respons dari responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Religiusitas terhadap Rasionalisasi

Berdasarkan hasil pengujian antara Religiusitas terhadap Rasionalisasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Persamaan Regresi Model I

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.978	.878		9.089	.000
	Religiusitas	-.114	.031	-.495	-3.648	.001

a. Dependent Variable: Rasionalisasi

Sumber : Hasil olahan SPSS Versi 20, 2015

Berdasarkan data persamaan regresi tersebut di atas ditunjukkan dengan nilai *Standardized Coefficients*, sebagai berikut:

$$Y_1 = -0,495 X_1$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut di atas menunjukkan bahwa :

Nilai koefisien regresi untuk variabel Religiusitas menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar 0,495 dan signifikansinya 0,001 mempunyai arti bahwa jika Tingkat Religiusitas meningkat maka tingkat Rasionalisasi menurun. Maka Hal ini menurunkan Rasionalisasi atau tingkat

pembenaran seseorang terhadap sesuatu hal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa mampu menerima hipotesis pertama, sehingga dugaan adanya pengaruh negatif antara Religiusitas terhadap Rasionalisasi terbukti atau dapat diterima.

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian antara Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Persamaan Regresi Model II

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.457	2.345		4.887	.000
	Religiusitas	-.200	.055	-.365	-3.617	.001
	Rasionalisasi	1.399	.240	.588	5.824	.000

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber : Hasil olahan SPSS Versi 20, 2015

Berdasarkan data persamaan regresi tersebut di atas ditunjukkan dengan nilai *Standardized Coefisient*, sebagai berikut:

$$Y_2 = -0,365 X_1 + 0,588 Y_1$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut di atas menunjukkan bahwa:

Penjelasan pada persamaan regresi pada model II menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel kualitas pelayanan menunjukkan nilai yang negatif dan signifikan yaitu sebesar 0,365. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika Religiusitas tersebut meningkat maka Kecenderungan Kecurangan Akuntansi menurun. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa mampu menerima hipotesis kedua, sehingga dugaan adanya pengaruh negatif antara Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terbukti atau dapat diterima

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi

Berdasarkan hasil nilai koefisien regresi tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi adalah Rasionalisasi, terbukti dengan tingginya nilai koefisien regresi untuk variabel kepuasan konsumen sebesar 0,588 dengan signifikansinya sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa

mampu menerima hipotesis ketiga, sehingga dugaan adanya pengaruh negatif antara Rasionalisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terbukti atau dapat diterima. Besarnya pengaruh tidak langsung harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $(0,495) \times (0,365) = 0,180$. Melihat bahwa nilai koefisien hubungan langsung lebih besar yaitu sebesar 0,365 dari nilai koefisien regresi hubungan tidak langsung yaitu sebesar 0,180, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sebenarnya antara harga tiket dengan kepuasan konsumen adalah langsung. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa mampu menerima hipotesis ketiga, sehingga dugaan adanya Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi tidak terbukti atau tidak dapat diterima.

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dimana ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Berikut hasil pengujian yang dibantu dengan program SPSS versi 20 sebagai berikut :

Tabel 3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.692	.677	2.50173

a. Predictors: (Constant), Rasionalisasi, Religiusitas

Sumber : Hasil olahan SPSS Versi 20.

Berdasarkan tampilan output pada tabel 4.20 tersebut di atas menunjukkan bahwa besarnya prosentase variabel loyalitas konsumen mampu dijelaskan oleh variabel kualitas pelayanan, harga tiket, kepuasan konsumen ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,692 Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2005:83). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa loyalitas konsumen mampu dijelaskan oleh variabel

kualitas pelayanan, harga tiket, kepuasan konsumen dengan nilai sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% (100% - 69%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi dapat diterima
2. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat diterima
3. Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi tidak dapat diterima

KETERBATASAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Sampel yang masih sedikit
2. Belum menggunakan Sampel yang sesungguhnya yaitu manajer keuangan

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk memperkuat jumlah sampel maupun menggunakan sampel yang sesungguhnya sehingga hasilnya dapat mencerminkan keadaan yang lebih akurat.
2. Bagi Perusahaan
Disarankan supaya meningkatkan kesadaran seluruh karyawan agar lebih taat dalam beragama supaya dengan terbiasa beribadah dan taat beragama maka kebiasaan tersebut akan meningkatkan kejujuran dan mencegah untuk berbuat yang dilarang agama

termasuk melakukan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. 2002. *Fraud Examination*. Mason, OH: Thomson-South Western
- Allport, G. W. dan Ross, J. M. 1967. "Personal Religious Orientation and Prejudice". *Journal of Personality and Social Psychology*. 5. Hal. 432-443
- Alison. 2006. "Fraud Auditing." <http://www.reindo.co.id>. Diakses tanggal 13 Agustus 2014
- Arens, Alvin A, Elder R.J.A, Beasley M.S dan Jusuf A.A . 2003. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2014. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse, 2014 Global Fraud Study*, (Online), (<http://www.acfe.com>, diakses 26 Juni 2014).
- Beasley, M.S. 2003. *An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review* 71 (October): 443-465.
- Brigham, Eugene . F dan Joel F. Houston. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Brown, D.M., and Annis, L. 1978. "Moral Development Level And Religious Behavior" .*Psychological Reports*. 43. Hal. 1230
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2004. *Guidance on Monitoring Internal Control Systems: AICPA*
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: *"The Internal Auditor as Fraud buster"*, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, 14/7:351 362

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. Religion and society in tension. *Chicago: Rand McNally*.
- Hasnan, 2006. *Management Predisposition, Motive, Opportunity, and Earnings Management for Fraudulent Financial Reporting in Malaysia. Journal of Financial Economics*
- Hood, R. W., Jr., Spilka, B., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (1996). The psychology of religion: An empirical approach (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Houghton, K,A dan Hronsky,J.F (1993). *The Sharing of meaning between accounting student and member of the accounting profession. Accounting and finance 33: 137-147.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Razzaque, M. A. dan Hwee T.P. 2002. "Ethics and Purchasing Dilemma: A Singaporean View". *Journal of Business Ethics* 35(4). Hal. 307–326.
- Rest, J. 1969. "Longitudinal study of the defining issues test of moral development: A strategy for analyzing developmental change". *Developmental Psychology*, 11. Hal. 738-748.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics*, Vol. 13, page. 53-81
- Thoyibatun, Siti, Sudarma, Made, 2009. *Analisis the influence of internal control compliance and compensation system against unethical behavior and accounting fraud tendency*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". STIE Perbanas